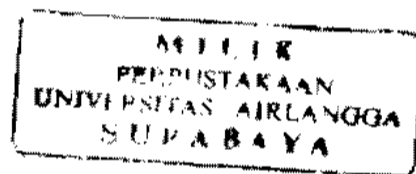


KEPRIBADIAN OTORITARIAN DAN IDEOLOGI POLITIK

**(Studi Kualitatif Terhadap Fungsionaris dan
Simpatisan Empat Partai Politik di Surabaya)**

SKRIPSI



**Disusun oleh :
AKHMAD FAUZIE
119710224**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KEPRIBADIAN OTORITARIAN DAN IDEOLOGI POLITIK
(STUDI KUALITATIF TERHADAP FUNGSIONARIS DAN
SIMPATISAN EMPAT PARTAI POLITIK DI SURABAYA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Akhmad Fauzie

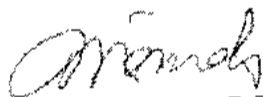
119710224

telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 13 Januari 2003

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Drs. Privatmoko, MA
NIP 130 937 952

Anggota

Sekretaris



Drs. Suryanto, M.Si
NIP 131 999 640



Drs. Hawaim Machrus
NIP 130 701 135

ABSTRAKSI

Nama: **AKHMAD FAUZIE**, NIM : 119710224. Judul: *Kepribadian Otoritarian dan Ideologi Politik (Studi Kualitatif Terhadap Fungsi dan Simpatikan Empat Partai Politik di Surabaya)*. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, 2003.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena politik di Indonesia, terutama wacana ideologi politik dan partai politik. Sejarah mencatat bagaimana Indonesia mengalami jatuh bangun pemerintahan, khususnya pada Era Orde Lama. Salah satu penyebab jatuh banggunya pemerintahan Indonesia saat itu adalah, bagaimana dalam sistem demokrasi, setiap kelompok politik yang ada merasa berhak untuk turut serta menata negara. Dengan kekuatan yang ada, setiap kelompok politik, terutama yang oleh Herbert Feith dikategorikan sebagai pemikiran politik asli Indonesia: Nasionalis, Islam, Sosial Demokrat dan Komunis, saling menjatuhkan. Arogansi setiap kelompok dengan pandangannya, merasa bahwa dirinya yang paling benar, adalah salah satu bagian dari ciri dari apa yang dinamakan oleh Thodore W. Adorno sebagai kepribadian otoritarian.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik kepribadian otoritarian dari masing-masing ideologi politik: Nasionalis yang diwakili oleh Partai Nasional Indonesia-Front Marhaenis (PNI-FM), Islam Tradisional yang diwakili oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Islam Modern yang diwakili oleh Partai Bulan Bintang (PBB), dan Sosial Demokrat yang diwakili oleh Partai Rakyat Demokratik (PRD).

Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang berasal dari keempat partai politik. Sedangkan subjek terpilih untuk wawancara berjumlah 8 orang. Adapun pemilihan subjek pada penelitian ini, menggunakan Skala F yang diadopsi dari Skala F Adorno. Data penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dengan subjek terpilih. Setelah data wawancara terkumpul, data tersebut ditempatkan sebagai sebuah wacana, dan kemudian dianalisis untuk mengetahui makna sosial (*social meaning*) yang terkandung di dalamnya.

Hasil dari analisis data wawancara tersebut, yang berarti menjawab permasalahan penelitian yang diajukan, bagaimana karakteristik kepribadian otoritarian yang terbentuk dalam masing-masing ideologi, adalah sebagai berikut.

Kelompok Islam Tradisional

1. Kebangsaan, nasionalis dan sekuler, adalah tata kehidupan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia
2. Kepatuhan rakyat terhadap pemimpin adalah syarat bagi kemajuan masyarakat.
3. Orang yang paham agama, atau dalam tradisi Islam Tradisional disebut kiai, adalah orang yang harus menjadi pemimpin.

4. Dalam politik empiris, ada kecenderungan yang kuat untuk mempertahankan pola kenegaraan dengan dasar Pancasila, sehingga ada kecenderungan untuk menghambat perkembangan wacana Islam *kaffah* dari kelompok berazaskan Islam

Kelompok Islam Modern

1. Menjadikan ajaran Islam sebagai dasar pembenar segala pemikiran dan tindakan politik.
2. Ada keyakinan yang kuat bahwa mereka telah melaksanakan Islam secara menyeluruh atau *kaffah*
3. Memandang rendah segala bentuk pemikiran yang memisahkan antara ajaran agama dengan tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
4. Adanya kecenderungan pandangan yang kuat bahwa figur atau sosok pemimpin yang ideal, adalah mereka yang berasal dari kelompok Islam Modern
5. Dalam politik empiris, upaya politik mereka menuju pada penerapan syariah Islam dan menolak segala yang bersifat sekulerisme.

Kelompok Nasionalis

1. Ada kecenderungan pandangan yang kuat bahwa hanya kelompok Nasionalis-lah yang peduli dengan nasib *wong cilik*.
2. Ada kecenderungan pandangan yang kuat bahwa orang-orang Nasionalis adalah orang-orang yang berjuang demi tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Ada pandangan yang kuat, bahwa antara agama dan negara, adalah entitas yang berbeda dan tidak dapat disatukan. Dalam politik empiris, mereka mendukung dan mempertahankan sekulerisme.
4. Ada kecenderungan untuk mengkultuskan pemimpin, sehingga akan membentuk pola kepatuhan yang buta terhadap pemimpin.
5. Ada kecenderungan untuk menata masyarakat dan negara dalam pola sentralistis atau terpinpin. Hal ini merupakan pengaruh dari pandangan sosialis sebagai salah satu unsur pembentuk Marhaenisme.

Kelompok Sosial Demokrat

1. Ada kecenderungan yang kuat memandang rendah pemikiran politik kelompok lain.
2. Ada keyakinan yang kuat bahwa merekalah kelompok yang benar-benar memperjuangkan nasib orang-orang yang tertindas, terutama kaum buruh.
3. Ada kecenderungan penolakan yang kuat terhadap segala bentuk kerjasama dengan kelompok politik lainnya, terutama kelompok yang berkuasa.

4. Ada kecenderungan yang kuat untuk menjadi kekuatan politik kritis-radikal, sehingga menjadikan kelompok ini sebagai oposan.
5. Ada kecenderungan untuk menolak pengaruh agama dalam masyarakat dan juga negara.

Dari penghitungan data kuantitatif dengan teknik ANOVA SPSS versi 10, diperoleh simpulan bahwa kelompok Islam Modern, dengan nilai mean 21,78, memiliki tingkat otoritarian tertinggi. Berdasar hasil olahan dalam tabel *Post Hoc Test*, dapat disimpulkan bahwa perbedaan nyata diantara empat kelompok ideologi politik, hanya ada antara Sosial Demokrat dengan Islam Modern. Hasil ini diperkuat oleh hasil olahan dalam *Homogeneous Test* dimana Sosial Demokrat, Nasionalis dan Islam Tradisional berkumpul dalam sub set 1, dan pada sub set 2, berkumpul Nasionalis, Islam Tradisional dan Islam Modern.